

PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI FONDASI UTAMA PEMBENTUKAN GENERASI BERINTEGRITAS

Irwansyah Suwahyu
Universitas Negeri Makassar
irwansyahsuwahyu@unm.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter memegang peranan sentral dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas tinggi dalam berpikir dan bertindak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual peran pendidikan karakter sebagai dasar utama dalam pembentukan integritas peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin harus diinternalisasi secara menyeluruh melalui pendekatan pembelajaran yang reflektif, emosional, dan berbasis keteladanan. Guru memegang peran kunci sebagai agen moral sekaligus fasilitator pembentukan karakter, sementara sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi prasyarat utama keberhasilan pendidikan karakter. Integritas peserta didik tumbuh bukan hanya dari pemahaman nilai, tetapi dari praktik nilai yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter harus menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan untuk menyiapkan generasi yang tangguh secara etis di tengah tantangan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Fondasi Utama, Integritas, Generasi Muda

Abstract

Character education plays a central role in shaping a generation that excels not only academically but also morally and ethically. This study aims to conceptually examine the role of character education as a foundational pillar in developing students' integrity. The research employs a library research method by analyzing various relevant scholarly sources. The findings indicate that core values such as honesty, responsibility, empathy, and discipline must be internalized through reflective, emotionally engaging, and example-based learning approaches. Teachers serve as moral agents and facilitators of character development, while the synergy among schools, families, and communities is essential for the success of character education. Students' integrity is not merely built through the understanding of values but through consistent practice of those values in everyday life. Therefore, character education must be positioned as the fundamental basis of the education system to prepare ethically resilient generations for future societal challenges.

Keywords: Character education, Main Foundation, Integrity, Youth Generation

PENDAHULUAN

Pendidikan di era kontemporer tidak hanya dituntut untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dari sisi kognitif (Oktria, Musaffa, & Rachman, 2024), tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk karakter generasi muda. Fenomena degradasi moral, meningkatnya kasus korupsi, intoleransi, serta rendahnya empati sosial menjadi indikator bahwa pembangunan intelektual tanpa penguatan karakter menghasilkan manusia yang pintar namun tidak bermoral (Asyikin, Afnisa, & Chanifudin, 2024). Dalam konteks inilah, pendidikan karakter menempati posisi sentral sebagai fondasi yang menentukan kualitas manusia Indonesia di masa depan.

Pendidikan karakter bukanlah konsep baru dalam sistem pendidikan nasional. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan toleransi telah lama menjadi bagian dari budaya bangsa dan bahkan tertuang dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Namun, implementasi pendidikan karakter di sekolah masih sering bersifat simbolik dan belum menyentuh aspek internalisasi nilai secara utuh. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan.

Krisis integritas di berbagai sektor kehidupan bangsa saat ini memperkuat urgensi pendidikan karakter sebagai solusi jangka panjang. Integritas bukan sekadar nilai moral, melainkan kapasitas individu untuk konsisten dalam nilai, sikap, dan perilaku meskipun dihadapkan pada tekanan dan godaan (Muzdalifah, 2022). Pendidikan karakter yang efektif mampu menumbuhkan kesadaran etis dan membangun sistem nilai internal yang kokoh, yang pada akhirnya menjadi benteng moral bagi peserta didik.

Sayangnya, pendidikan karakter sering kali terpinggirkan oleh tekanan akademik dan pencapaian nilai ujian. Kurikulum yang terlalu padat dan orientasi pada hasil ujian nasional atau internasional membuat dimensi afektif dalam pendidikan kurang mendapat perhatian serius. Padahal, pembentukan karakter tidak terjadi secara instan; ia memerlukan proses panjang melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang bermakna (Suwahyu & Fakhri, 2022).

Di sisi lain, transformasi digital dan globalisasi memberikan tantangan baru sekaligus peluang bagi pendidikan karakter (Muslimah, Syafitri, & Yunaini, 2025). Anak-anak kini tumbuh dalam lingkungan yang terbuka dan dinamis, di mana arus informasi sangat cepat dan nilai-nilai dari berbagai budaya dapat dengan mudah diakses. Tanpa filter karakter yang kuat, peserta didik dapat mengalami kebingungan identitas dan kehilangan arah moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman, termasuk melalui media digital dan pendekatan berbasis teknologi (Triyanto, 2024).

Pendidikan karakter juga memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Longkutoy, Rorimpandey, & Pangkey, 2025). Tidak cukup jika hanya diserahkan kepada guru atau lembaga pendidikan formal. Karakter terbentuk melalui lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai dan memberikan pengalaman nyata kepada anak. Oleh karena itu, pembangunan ekosistem pendidikan yang kondusif terhadap pembinaan karakter menjadi prasyarat penting keberhasilannya.

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran pendidikan karakter sebagai fondasi utama dalam pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Melalui analisis teoritis dan kajian empiris, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu pendekatan yang dilakukan melalui penelusuran, pengumpulan, dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik pendidikan karakter dan pembentukan

integritas. Sumber-sumber yang dikaji meliputi buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan pendidikan nasional seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional serta pedoman pelaksanaan pendidikan karakter dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Fokus utama adalah menggali pemahaman teoritis, pendekatan praktis, serta kerangka konseptual yang dapat menjelaskan peran pendidikan karakter sebagai fondasi dalam pembentukan generasi berintegritas.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi, yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menyintesis informasi dari berbagai literatur berdasarkan tema-tema utama seperti konsep karakter, strategi penanaman nilai, serta indikator integritas peserta didik. Data yang diperoleh kemudian ditafsirkan secara kritis untuk membangun argumen yang logis dan sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Validitas isi dijaga melalui triangulasi pustaka, yakni membandingkan berbagai sumber untuk memperoleh kesimpulan yang objektif dan komprehensif.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter sebagai Upaya Memperkuat Moral Internal Peserta Didik

Pendidikan karakter memiliki fungsi esensial dalam membentuk sistem nilai yang mengakar kuat dalam diri individu. Nilai-nilai seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan kedisiplinan tidak dapat diperoleh semata-mata melalui instruksi verbal, tetapi melalui proses internalisasi yang berulang dan konsisten. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter sebagai pembentuk dasar moral yang bekerja dari dalam diri siswa, bukan semata pengawasan eksternal (Rasyid, Fajri, Wihda, Ihwan, & Agus, 2024). Penguatan nilai internal hanya akan efektif apabila peserta didik mengalami proses pembelajaran yang memadukan kognisi, afeksi, dan perilaku. Pendidikan karakter yang hanya diajarkan dalam bentuk ceramah moral tanpa keterlibatan emosional atau tindakan nyata akan kehilangan makna dan pengaruhnya. Oleh sebab itu, metode pembelajaran yang kontekstual dan reflektif harus menjadi pilihan utama agar nilai moral tidak hanya dipahami, tetapi juga diyakini dan dijalankan (Gunawan, 2012).

Kenyataannya, banyak peserta didik mengalami konflik nilai ketika apa yang mereka pelajari di sekolah tidak sejalan dengan realitas sosial yang mereka temui di luar. Ketidakkonsistenan antara teori dan praktik menyebabkan kebingungan moral dan menjadikan nilai-nilai karakter tampak artifisial. Maka, integrasi antara lingkungan sekolah dan kehidupan nyata perlu dibangun agar pembelajaran karakter terasa autentik. Guru memiliki peran vital sebagai penuntun proses internalisasi tersebut (Ramandhini, Rahman, & Purwati, 2023). Keteladanan menjadi instrumen yang lebih kuat dari pada sekadar instruksi lisan. Seorang pendidik yang menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan akan menjadi model nyata yang dapat ditiru oleh siswa, membentuk kesadaran moral melalui pengalaman sosial sehari-hari (Amin, Nadrah, & Ahmad, 2021).

Pendidikan karakter juga harus mampu mengakomodasi dinamika kepribadian dan latar belakang siswa yang berbeda-beda. Pendekatan personal dan empatik dalam proses pendidikan memungkinkan nilai moral tumbuh sesuai dengan konteks individu, sehingga tidak bersifat memaksa atau seragam. Keberagaman pendekatan ini justru menciptakan kedalaman dan ketulusan dalam pembentukan karakter (Muhyani, 2022). Dengan demikian,

pembentukan moral internal melalui pendidikan karakter bukan hanya proses pendidikan formal, melainkan juga proses kehidupan yang menyeluruh. Sekolah, dalam hal ini, harus menjadi ekosistem pembentukan nilai yang hidup, bukan sekadar tempat penyampaian materi, tetapi arena tumbuhnya manusia bermoral.

2. Integritas sebagai Hasil Akhir Pendidikan Karakter yang Berkelanjutan

Integritas merupakan hasil tertinggi dari keberhasilan pendidikan karakter. Ia mencerminkan kesatuan antara nilai yang diyakini dan tindakan yang dijalankan, bahkan ketika tidak ada pengawasan (Muhyani, 2022). Dalam konteks pendidikan, integritas bukan sekadar kejujuran akademik, tetapi menyangkut cara berpikir, berinteraksi, dan memutuskan sesuatu secara konsisten dengan nilai yang diyakini.

Sayangnya, dalam praktik pendidikan saat ini, pembentukan integritas belum menjadi fokus utama. Banyak institusi masih lebih menekankan prestasi akademik dibanding keteguhan moral. Hal ini berdampak pada munculnya budaya instan dan permisif di kalangan pelajar, yang kemudian melahirkan perilaku curang, manipulatif, atau bahkan apatis terhadap nilai (Puspitasari, Relistian. R, & Yusuf, 2022).

Untuk menumbuhkan integritas, proses pendidikan harus menjangkau dimensi batin dan membentuk kesadaran etis. Ini hanya dapat terjadi bila siswa diberi ruang untuk melakukan refleksi kritis terhadap nilai yang mereka anut, dan diberi tanggung jawab untuk menjalankannya dalam berbagai konteks (Yusuf, 2020). Dengan kata lain, integritas tidak ditanamkan, tetapi ditumbuhkan melalui pengalaman dan penilaian pribadi.

Evaluasi pendidikan karakter harus mencakup aspek integritas, bukan hanya pencapaian kognitif (Zainuddin & Ubabuddin, 2023). Sistem penilaian yang mengakomodasi perilaku, konsistensi nilai, dan keterlibatan sosial perlu dikembangkan. Penilaian berbasis proyek sosial, penugasan kolaboratif, atau portofolio karakter adalah beberapa cara untuk merealisasikan hal ini.

Peran sekolah dalam menumbuhkan integritas tidak dapat berjalan sendiri. Diperlukan keterlibatan keluarga dan masyarakat yang selaras dalam memberikan contoh konkret tentang hidup dengan nilai (Gunawan, 2012). Jika siswa melihat adanya ketimpangan antara nilai yang diajarkan dan yang dipraktikkan di lingkungan, maka integritas yang dibangun cenderung rapuh dan mudah luntur.

Secara keseluruhan, integritas sebagai tujuan akhir pendidikan karakter hanya dapat dicapai apabila proses pendidikan mengedepankan kejujuran moral, keteladanan, dan pembelajaran yang mendalam (Budimansyah & Komariah, 2001). Ini menuntut transformasi paradigma pendidikan: dari transmisi informasi ke pembentukan manusia utuh.

3. Keterlibatan Emosional sebagai Kunci Efektivitas Pendidikan Karakter

Salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter adalah keterlibatan emosional peserta didik. Tanpa adanya keterhubungan perasaan, nilai-nilai yang disampaikan cenderung hanya berhenti pada tataran pemahaman, bukan pembiasaan atau internalisasi. Emosi memiliki peran kunci dalam memperkuat ikatan antara pengetahuan dan tindakan moral.

Keterlibatan emosional memungkinkan siswa mengalami nilai-nilai secara langsung dalam konteks yang bermakna. Misalnya, pengalaman bekerja dalam tim dapat menumbuhkan nilai tanggung jawab dan empati jauh lebih kuat daripada sekadar mendengarkan ceramah tentang kerjasama. Emosi memfasilitasi perubahan sikap yang lebih tahan lama karena melibatkan kesadaran yang lebih dalam.

Namun, pendekatan pendidikan di banyak sekolah masih bersifat normatif dan instruktif. Guru menyampaikan nilai secara verbal, tanpa menghubungkannya dengan pengalaman hidup siswa. Padahal, pengalaman emosional seperti konflik, kegagalan, dan keberhasilan adalah pintu masuk utama dalam pembelajaran karakter yang sejati (Saptono, 2011).

Pendidikan karakter yang efektif harus membuka ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi perasaan mereka terhadap isu-isu etis. Melalui diskusi reflektif, simulasi, atau kegiatan sosial, siswa diajak merasakan dampak dari pilihan moral mereka. Dalam proses ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang tidak hanya membimbing secara kognitif tetapi juga mendampingi secara afektif (Nurhasanah, 2023).

Penting juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif agar siswa tidak takut menunjukkan kerentanan emosional mereka. Dalam lingkungan semacam ini, nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan saling menghargai dapat tumbuh secara alami. Ketika siswa merasa dihargai, mereka akan lebih terbuka untuk menerima nilai baru dan menyesuaikan perilaku mereka.

Akhirnya, pendidikan karakter tidak cukup hanya menyentuh pikiran tapi juga harus menyentuh hati. Melalui keterlibatan emosional, siswa tidak hanya mengetahui apa yang baik, tetapi juga merasa terdorong untuk melakukannya. Inilah bentuk pendidikan karakter yang transformatif, bukan sekadar informatif.

4. Peran Guru sebagai Teladan Moral dan Agen Transformasi Nilai

Guru memiliki posisi strategis dalam pendidikan karakter karena mereka adalah figur yang secara langsung berinteraksi dengan siswa setiap hari. Perilaku guru, baik dalam kelas maupun di luar kelas, menjadi cerminan nilai-nilai yang akan ditiru oleh peserta didik (Amin, Nadrah, & Ahmad, 2021). Keteladanan dalam tutur kata, tanggapan terhadap masalah, serta sikap terhadap perbedaan merupakan pembelajaran yang tidak tertulis namun sangat berdampak.

Dalam konteks ini, guru tidak sekadar menyampaikan materi ajar, tetapi menjadi agen transformasi yang membentuk budaya sekolah. Budaya inilah yang akan menjadi media hidup untuk menanamkan nilai karakter (Ramandhini, Rahman, & Purwati, 2023). Ketika nilai-nilai seperti disiplin, empati, atau tanggung jawab menjadi bagian dari interaksi harian, maka siswa akan menyerapnya tanpa perlu dikhotbahi.

Namun demikian, tidak semua guru memiliki kesiapan atau kesadaran peran moral ini. Sebagian masih terjebak dalam peran administratif atau terfokus pada pencapaian akademik semata. Akibatnya, nilai-nilai karakter menjadi tidak konsisten karena tidak didukung oleh contoh nyata dari lingkungan terdekat siswa.

Pendidikan dan pelatihan guru harus mencakup aspek pembinaan karakter dan penguatan kompetensi etis. Selain kompetensi pedagogik dan profesional, guru perlu

dibekali kemampuan afektif dan reflektif agar mampu menjadi model nilai yang hidup. Pendidikan karakter tidak akan efektif jika guru sendiri belum memiliki integritas personal yang kuat (Lubis, 2020).

Peran guru dalam pendidikan karakter juga memerlukan keberanian moral. Dalam banyak kasus, guru harus berhadapan dengan sistem yang tidak mendukung nilai, seperti birokrasi yang permisif atau lingkungan sosial yang permisif terhadap kecurangan. Guru yang berintegritas tetap memegang nilai meskipun berada dalam tekanan sosial yang tidak mendukung.

Oleh karena itu, memperkuat kapasitas guru sebagai pembina karakter adalah investasi jangka panjang dalam kualitas bangsa. Mereka bukan hanya pendidik dalam arti sempit, tetapi penanam nilai-nilai kehidupan yang akan terus hidup dalam diri generasi muda jauh setelah mereka meninggalkan bangku sekolah.

5. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat sebagai Ekosistem Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak dapat berjalan efektif jika hanya bertumpu pada satu pihak. Diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tiga pilar utama dalam membentuk ekosistem yang konsisten dan saling memperkuat (Suwahyu, Pendidikan karakter dalam konsep pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara, 2018). Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga dipraktikkan di rumah dan lingkungan sosial, siswa akan lebih mudah membangun integritas yang stabil.

Sekolah sering menjadi titik awal pembentukan nilai karena keberadaannya yang sistematis dan terstruktur. Namun, jika nilai yang dibangun di sekolah bertolak belakang dengan yang diterima di rumah, maka proses internalisasi akan mengalami gangguan. Konsistensi antara ajaran dan teladan dalam semua lini kehidupan anak sangat krusial untuk memperkuat pesan moral.

Keluarga sebagai lembaga pertama dalam sosialisasi anak memiliki pengaruh yang sangat besar. Orang tua adalah guru pertama yang nilai-nilainya akan dibawa anak ke sekolah (Ramandhini, Rahman, & Purwati, 2023). Ketika keluarga tidak terlibat atau bahkan menampilkan perilaku kontradiktif terhadap nilai yang diajarkan sekolah, maka pendidikan karakter menjadi tidak efektif.

Masyarakat juga memegang peran dalam memberikan ruang praktik bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter. Kegiatan sosial, organisasi pemuda, serta interaksi antarwarga dapat menjadi laboratorium sosial yang memperkuat pembelajaran karakter secara nyata. Oleh sebab itu, nilai tidak boleh hanya hidup dalam buku teks, melainkan juga dalam dinamika sosial sehari-hari.

Perlu ada mekanisme kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan komunitas lokal. Forum komunikasi seperti komite sekolah, program parenting, dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat dapat menjadi jembatan dalam menyelaraskan visi pembentukan karakter. Dengan demikian, peserta didik akan merasakan bahwa nilai-nilai bukan hanya idealisme, tetapi bagian dari kenyataan hidup.

Mewujudkan pendidikan karakter yang kuat memerlukan pembangunan ekosistem nilai yang utuh dan berkelanjutan. Sinergi antarpihak bukanlah opsi tambahan, melainkan

syarat mutlak agar karakter peserta didik dapat tumbuh secara utuh, kuat, dan kontekstual dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi krusial dalam pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan etis. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati harus ditanamkan sejak dini melalui proses pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu. Integritas, sebagai puncak dari pembentukan karakter, bukan sekadar hasil dari pengetahuan moral, tetapi lahir dari proses internalisasi nilai yang berkelanjutan dan konsisten dalam tindakan.

Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas proses pendidikan yang melibatkan keterlibatan emosional peserta didik, keteladanan guru sebagai agen moral, dan terciptanya lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai kehidupan. Di era digital yang penuh godaan nilai instan dan relativisme moral, pendidikan karakter menjadi semakin mendesak dan harus dijalankan secara kontekstual, reflektif, serta adaptif terhadap perubahan zaman.

Lebih jauh, pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara parsial. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi syarat mutlak untuk menciptakan ekosistem nilai yang utuh dan berkesinambungan. Ketika ketiga lingkungan ini saling memperkuat, peserta didik tidak hanya mampu memahami nilai, tetapi juga hidup dalam nilai, sehingga mampu menghadapi kompleksitas sosial dengan integritas dan kesadaran etis yang matang. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan inti dari proses pendidikan itu sendiri. Hanya dengan membentuk generasi yang berkarakter kuat dan berintegritas tinggi, bangsa ini dapat membangun masa depan yang adil, bermartabat, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, R. M., Nadrah, & Ahmad, L. O. (2021). Guru dalam Perspektif Islam. *Bacaka': Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 88-95.
- Asyikin, N., Afnisa, & Chanifudin. (2024). PENDIDIKAN MORAL DI ERA DIGITAL: MEMBANGUN KARAKTER TANGGUH DI TENGAH TANTANGAN MODERN. *Perspektif Agama dan Identitas*, 9(5), 80-88.
- Budimansyah, D., & Komariah, K. (2001). *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Pengaruh*. Bandung: Alfabeta.
- Longkutoy, N. E., Rorimpandey, W. H., & Pangkey, R. D. (2025). Analisis Literasi Digital dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Pedagogik: Journal of Islamic Elementary School*, 8(1), 246-254.
- Lubis, H. (2020). PERANAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN TERHADAP GURU DI MASA DEPAN. *Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS dan Bahasa Inggris*, 3(1), 57-64.

- Muhyani, A. F. (2022). PENGAWASAN GURU DALAM PENYALAHGUNAAN MEDIA SOSIAL SISWA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 7(1).
- Muslimah, D., Syafitri, I. R., & Yunaini. (2025). Pendidikan Karakter: Tantangan, dan Solusinya di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2).
- Muzdalifah, A. A. (2022, Agustus). *Pendidikan Karakter: Tantangan, dan Solusinya di Era Digital*. Retrieved from Pondok Pesantren Mambaul Ulum: <https://bata-bata.net/2022/08/31/Pendidikan-Karakter-Tantangan-dan-Solusinya-di-Era-Digital.html>
- Nurhasanah, T. (2023). PERANAN GURU PAI DALAM MENGEFEKTIFKAN PEMBELAJARAN. *JKP: JURNAL KUALITAS PENDIDIKAN*, 1(1), 37-44.
- Oktria, A. D., Musaffa, V., & Rachman, I. F. (2024). Peran Literasi Digital Dalam Membangun Kesadaran Dan Moralitas Peserta Didik Sesuai Dengan SDGs 2030. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)*, 2(3), 156-167.
- Puspitasari, N., Relistian. R, L., & Yusuf, R. (2022). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57-68.
- Ramandhini, R. F., Rahman, T., & Purwati. (2023). PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 17(1), 116-123.
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *JURNAL BASICEDU*, 8(2), 1278-1285.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis*. Erlangga.
- Suwahyu, I. (2018). Pendidikan karakter dalam konsep pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 192-204.
- Suwahyu, I., & Fakhri, M. M. (2022). Penanaman Nilai Nilai Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 836-842.
- Triyanto. (2024). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2).
- Yusuf, M. (2020). Startegi Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Literasi Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 45-58.
- Zainuddin, & Ubabuddin. (2023). RANAH KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK SEBAGAI OBJEK EVALUASI HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 915-931.